

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah Islam dilaksanakan dengan lisan, tulisan karangan maupun dengan upaya memberikan contoh yang baik dalam kehidupan¹. Sebutan untuk orang yang berdakwah disebut *da'i* dan kemudian orang yang didakwahi disebut *mad'u*.

Di dalam Al-Qur'an diisyaratkan bahwa diantara umat Islam perlu adanya sekelompok orang yang secara khusus mendalami ilmu pengetahuan yang diproyeksikan sebagai pencerah, pembawa angin segar kehidupan, dan motivator bagi pembinaan dan pembangunan masyarakat. Sehingga tampillah para pemimpin umat yang berperan membawa masyarakat ke arah pembinaan dan perbaikan masa depannya². Subjek dakwah di sini merupakan orang yang menyampaikan pesan dakwah atau dalam istilah komunikasi disebut sebagai *communicator*. Sedangkan objek dakwah lebih kepada sasaran dakwah yang disebut *mad'u*. Sebaiknya subjek dakwah dan sasaran dakwah dapat bersinergi dalam aktivitas dakwah. Walaupun seorang *da'i* sudah bagus dalam penyampaian pesan dakwah namun jika sasaran dakwah tidak mempunyai sikap dan keinginan yang sungguh-sungguh dalam mendengarkan ceramah maka pesan dakwah tersebut tidak akan dipahami dan diterima dengan baik, begitu juga sebaliknya.

b. Prinsip Dakwah

Pada dasarnya dakwah merupakan proses komunikasi dalam rangka mengembangkan ajaran Agama Islam, dalam arti mengajak orang untuk menganut agama Islam. Dalam istilah “mengajak” tersebut sudah jelas bahwa selalu terkandung makna mempengaruhi orang lain agar mau mengubah sikap, sifat, pendapat dan perilaku sesuai

¹ Ahmad Atabik, “Konsep Komunikasi Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an”, *At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2014), 121

² Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), 20

dengan apa yang dikehendaki orang yang mengajaknya³. Di dalam konteks dakwah para *da'i* akan selalu berusaha memengaruhi *mad'unya*. Upaya memengaruhi ini dimaksud dapat disimak pada surat Ibrahim ayat 52 yang berbunyi:

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ ۖ وَيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ
أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: "Dan (Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan yang Maha Esa, dan agar orang yang berakal mengambakil pelajaran".

Dengan demikian, *mad'u* atau yang dipengaruhi *da'i* pun tiada lain adalah manusia juga, manusia yang mempunyai akal sehat dan kepentingan seperti halnya para *da'i*. Oleh sebab itu, sesuai dengan bentuk komunikasi pada umumnya, bila ada dua individu berkomunikasi maka akan terjadi suatu proses saling pengaruh-mempengaruhi, sebab para *da'i* akan selalu berusaha memenangkan pengaruhnya.

c. **Unsur-Unsur Dakwah**

Dalam aktivitas atau kegiatan dakwah perlu diperlihatkan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah atau dalam bahasa lain adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah dan desain pembentuk tersebut meliputi :

1) Da'i

Da'i adalah orang yang melakukan dakwah secara lisan atau tindakan, baik secara individu, kelompok, maupun melalui organisasi atau lembaga. Hakikatnya, semua umat Islam secara otomatis adalah juru dakwah, artinya mereka yang harus menyediakan atau dikenal sebagai komunikator dakwah. Maka, yang disebut sebagai *da'i* atau komunikator dakwah itu dapat dibagi menjadi dua yaitu: secara umum

³ Kustadi Suhandang, Ilmu Dakwah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 24

adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf* (dewasa) di mana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah: “Sampaikan walau satu ayat”. Dan secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.

2) Mad'u

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah, sasaran dakwah, atau manusia penerima manfaat dakwah, baik secara individu maupun kelompok, baik muslim maupun bukan, dengan kata lain, semua manusia. Muhammad Abduh mengklasifikasikan *mad'u* ke dalam tiga kategori: Kelompok intelektual cerdas yang menghargai kebenaran dan dapat berpikir kritis untuk memecahkan masalah dengan cepat. Orang awam, atau kebanyakan orang yang tidak mampu berpikir kritis dan mendalam, tidak mampu memperoleh pemahaman yang luhur. Mereka yang suka memperdebatkan apa saja tetapi hanya dalam batas-batas tertentu, tidak mampu memahami realitas, termasuk kelompok yang berbeda dari yang disebutkan di atas.

3) Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah kandungan pesan yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Pada mulanya pesan dakwah ialah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum dapat dikelompokkan sebagai: Pesan Akidah, meliputi Iman kepada Allah SWT, Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada rasul-rasul-Nya, Iman kepada hari akhir, Iman kepada qadha-qadhar. Pesan Syariah, meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji, serta muamalah. Hukum perdana mencakup: hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris. Hukum publik, meliputi: hukum pidana, hukum perang dan damai. Pesan akhlak, mencakup akhlak terhadap Allah SWT, akhlak kepada makhluk yang meliputi: akhlak kepada manusia, diri sendiri, tetangga, sosial lainnya, akhlak terhadap semua jenis ciptaan-Nya.

4) Media Dakwah

Cara yang dipakai untuk memberikan pengetahuan agama Islam. Hamzah Ya'qub mengkategorikan media dakwah menjadi lima kategori: Pertama, dakwah lisan merupakan media dakwah paling mendasar yang menggunakan lidah dan suara. Media ini antara lain berupa pidato, ceramah, ceramah, bimbingan, dan penyuluhan. Kedua, saya menulis buku, majalah, surat kabar, korespondensi (surat, email, sms), spanduk, dan materi lainnya. Ketiga, ada lukisan, karikatur, gambar, dan sebagainya. *Keempat*, audio visual yaitu alat dakwah yang dapat meranggas indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisi, slide, ohp, internet dan lain sebagainya. *Kelima*, akhlak, atau perbuatan tertentu yang mencontohkan ajaran Islam, yang mad'u dapat mengapresiasi dan mendengarnya..

5) Efek Dakwah

Dalam bidang ilmu komunikasi, efek dikenal dengan istilah umpan balik (feedback), dan mengacu pada respon terhadap proses dakwah. Ini adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah. Menurut Jalaluddin Rahmat efek dapat terjadi pada tataran yaitu;

- a) Efek kognitif terjadi ketika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dirasakan audiens. Efek ini terkait dengan pengetahuan, kemampuan, kepercayaan, atau transmisi informasi.
- b) Efek afektif muncul ketika perasaan, suka, atau tidak suka audiens berubah, yang mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, sikap, dan nilai.
- c) Efek perilaku adalah perilaku dunia nyata yang dapat diamati, seperti pola tindakan, aktivitas, atau kebiasaan perilaku.⁴

⁴ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 19-21

d. Fungsi Dakwah

Ada beberapa fungsi dalam dakwah adalah sebagai berikut :

1) Dakwah untuk kembali kejalan Allah SWT

Dakwah untuk kembali kejalan Allah SWT mengacu pada dakwah, yang menyerukan amalan zikir terus menerus, doa terus menerus, memperbanyak istighfar, dan taubat.. Sebagai perbandingan dalam melakukan perbuatan yang mulia ini perlu sekali melihat kesempurnaan Nabi dalam memelihara, melestarikan dan mementingkan mujahada tersebut di atas yang disertai rasa senang. Dan menganjurkan para juru dakwah untuk memperteguh imannya.

2) Dakwah mendidik jiwa manusia

Perbuatan mendidik manusia antara lain mendidik mental seseorang untuk berkorban dan menyerahkan jiwanya. Mendidik mental diri agar mulia dan mendapat prioritas dengan mengorbankan harta untuk bersedekah dengan sungguh-sungguh dan ikhlas. Melatih mentalnya untuk bersabar dan konsisten dalam melanjutkan perjuangan, serta bekerja keras menyebarkan dakwah dan meninggalkan sesuatu yang dilarang agama dengan berserah diri kepada Allah SWT⁵. Mendidik mental untuk menghiasi dirinya dengan menampakkan teladan yang baik dan berpegang pada prinsip-prinsip dasar yang mendorongnya pada sesuatu yang baik dan membenarkan ucapan dengan amal yang konkret.

3) Dakwah untuk bersabar dan teguh dalam melangsungkan perjuangan

Umat Islam telah melalui banyak cobaan dan ujian yang sulit, dan mereka terus menghadapinya dengan tenang dan tanpa menyerah. Bahkan, mereka lebih energik dan bersemangat untuk lulus penilaian yang sulit tersebut.

⁵ Julis Suriani, “Komunikasi Dakwah Di Era Cyber”, *An-ida’ Jurnal Pemikira Islam*, Vol 41. No. 2 (2017), 257

2. Seni sebagai Media Dakwah

a. Seni

Seni berasal dari bahasa Sanskerta seni, yang berarti pemujaan, pemberian, dan pelayanan. Ungkapan itu sangat terkait dengan upacara keagamaan yang dikenal sebagai seni⁶. Nanang Ganda Prawira dalam jurnal Muhammad Yusuf mengatakan bahwa Schopenhauer adalah orang pertama yang mengusulkan bahwa semua bentuk seni berasal dari seni musik. Kutipan ini begitu sering dikutip sehingga sering menimbulkan salah tafsir, padahal sebenarnya menyampaikan pesan yang vital⁷.

Seni merupakan segala bentuk-bentuk macam keindahan yang diciptakan oleh manusia yang menimbulkan kenikmatan dan kepuasan. Sensasi indah itu akan terwujud jika kita bisa menemukan kesatuan dalam relasi bentuk-bentuk yang kita saksikan. Klaim Ki Hajar Dewantara, Seni adalah karya manusia yang muncul dan hidup dengan perasaan dan indah, sehingga dapat mempengaruhi jiwa orang lain yang menghargai karya seni. Pakar seni dan filsuf Amerika Thomas Munro mendefinisikan seni sebagai alat buatan manusia yang memiliki dampak psikologis bagi manusia lain yang melihatnya⁸.

Beberapa pemahaman di atas mengarah pada kesimpulan bahwa seni adalah tindakan batin yang memanasifestasikan dirinya dalam bentuk karya asli dan memiliki kemampuan untuk menghidupkan kembali perasaan orang lain sekaligus menciptakan keindahan bagi mereka yang melihat dan mendengarnya. Seni juga dapat digunakan untuk berkomunikasi secara efektif⁹. Adapun macam-macam seni pertunjukan yaitu:

1) Seni Musik

Seni musik adalah ungkapan, ekspresi karya manusia yang dituangkan dalam bentuk bunyi-bunyian. Musik adalah suara yang dibuat oleh satu atau lebih alat musik yang diciptakan oleh berbagai

⁶ Muhammad Yusuf, "Seni Sebagai Media Dakwah". *Jurnal IAIM NU Lampung*, 228

⁷ Muhammad Yusuf, "Seni Sebagai Media Dakwah". *Jurnal IAIM NU Lampung*, 228

⁸ Muhammad Yusuf, "Seni Sebagai Media Dakwah", 229-230

⁹ Muhammad Yusuf, "Seni Sebagai Media Dakwah", 230

individu berdasarkan sejarah, budaya, wilayah, dan preferensi pribadi.

Definisi dasar musik, yang berarti suara yang dianggap menyenangkan untuk didengarkan, juga bervariasi. Setiap suara yang disengaja yang dibuat oleh seseorang atau kelompok yang digambarkan sebagai musik.

Kata "kreasi musik" berkembang selama evolusi seni musik, mengacu pada penyajian lagu atau musik lain berdasarkan kreativitas seniman, untuk membuat lagu atau musik terdengar lebih indah.

2) Seni Tari

Tarian adalah jenis seni yang terdiri dari gerakan yang indah dan berirama. Sebagai alat ukur untuk menilai bakat tari, terdapat tiga komponen utama yaitu:

Wiraga, tujuan keterampilan adalah untuk menggambarkan setiap gerakan dengan cermat dan tepat, yang akan menawarkan ingatan, penguasaan keterampilan, dan membantu dalam pembentukan gerakan tari.

Wirama adalah ketelitian yang mengatur dan mengendalikan setiap gerakan. Selanjutnya, ketepatan pengatur waktu yang menggerakkannya dengan ketelitian dan keselarasan dengan pola ritme musik pengiringnya harus diukur.

Wiras adalah kemampuan memaknai isi tari yang disalurkan melalui penggandaan perasaan atau emosi guna menghidupkan tari yang dibawakan.

3) Seni Teater

Seni teater adalah gaya seni pertunjukan yang mengintegrasikan banyak bentuk seni seperti gerak, tari, dan musik. Dengan belajar teater, kita bisa bereksperimen dengan ruang fisik kita dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang karakter orang lain dengan memerankan karakter yang berbeda dari diri kita sendiri.

4) Seni Sastra

Sastra adalah ungkapan pikiran yang tertulis. Menulis adalah saluran berpikir yang diungkapkan melalui bahasa dan dapat direkam dalam bentuk tulisan. Bentuk media lainnya antara lain foto, musik,

lukisan, dan karya arsitektur (arsitektur). Sastra merupakan bagian dari budaya masyarakat. Sastra mengandung kekayaan konten yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh penyair, banyak di antaranya dilakukan secara lisan karena kelangkaan media cetak. Puisi, cerpen, dan cerita bersambung merupakan contoh seni sastra.

5) Seni Kontemporer

Seni telah berubah secara dramatis di era modern, baik secara material maupun dari segi studi estetika, serta landasan logisnya. Aturan yang ada tampaknya dilanggar. Apa yang dulunya dianggap sebagai seni yang menyenangkan kini telah menjadi kebalikannya. Kondisi ini terjadi karena sudah ada titik jenuh dan marah pada lingkungan¹⁰.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa seni adalah hasil kreasi manusia yang keindahan bentuk penuh estetika sehingga orang senang mendengar, melihat dan merasakan. Seperti halnya seni suara, lukis, drama, sastra dan lain sebagainya.

b. Media Dakwah

Istilah media berasal dari bahasa Latin *medium*, yang berarti perantara, tengah, atau pengantar. Dalam bahasa Inggris, media adalah bentuk jamak dari *medium*, yang berarti perantara, antara, atau rata-rata. Berdasarkan konsep ini, para ahli komunikasi melihat media sebagai mekanisme penghubung pesan-pesan komunikasi yang disampaikan kepada komunikan. *Wasilah* (jamak) berarti alat dalam bahasa Arab (perantara). Berikut beberapa definisi media dakwah:

- 1) A. Hasjmy menyamakan media dakwah dengan sarana dakwah dan menyamakan alat dakwah sebagai medan dakwah.
- 2) Abdul Kadir Munsyi, media dakwah merupakan alat yang menjadi jembatan untuk menghubungkan ide dengan umat.
- 3) Asmuni Syukir, media dakwah yaitu segala sesuatu yang bisa digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.

¹⁰ Muhammad Yusuf, "Seni Sebagai Media Dakwah", 230-232

Dari beberapa definisi di atas, maka media dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah. Ketika seorang *da'i* ingin agar pesan dakwahnya didengar oleh semua telinga di Indonesia. Maka ia menggunakan media radio untuk berdakwah dengan gaya ceramah. Jika pidatonya akan didengar, teks ayat-ayat Al-Quran yang dikutip dapat dibaca, dan semua pemirsa dapat melihat ekspresi wajahnya. Alhasil, ia bisa memanfaatkan media televisi. Anda bisa menggunakan media cetak untuk mengajak orang membaca pesan dakwah. Perbedaan antara media dan pendekatan dakwah terlihat jelas dari uraian ini¹¹.

Media dakwah adalah cara atau perantara yang digunakan untuk memberikan materi dakwah kepada penerima yang dituju. Dakwah akan lebih efektif jika media dakwah digunakan dengan benar. Selanjutnya, *mad'u* cukup menyerap pesan yang disampaikan. Media tradisional, media cetak, media penyiaran, media audio visual, film, dan media elektronik lainnya semuanya dapat digunakan untuk upaya dakwah. Dalam operasional dakwah saat ini, media modern harus dimanfaatkan. Sehingga pesan tersebut dapat diterima oleh masyarakat secara keseluruhan¹².

c. Seni sebagai Media Dakwah

Dakwah Islamiyah merupakan suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya. Dakwah dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang melalui seni¹³.

Seni dengan misi dakwah adalah seni yang mentransmisikan makna pesan berupa cita-cita Islam dan berupaya mendorong penontonnya menuju transformasi budaya ke arah yang lebih baik melalui interaksi sosial. Kehadiran seni sebagai media dakwah bagi khalayak atau *mad'u* memudahkan pemahaman terhadap pesan dakwah yang disampaikan. Pesan dakwah dipahami oleh khalayak tanpa merasa digurui. Tidak dapat disangkal bahwa seni digunakan sebagai media dakwah pada masa walisongo

11 Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, Cetakan ke-3, 2012), 403

12 Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 14

13 Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 246

awal, namun diterima oleh masyarakat Jawa. Penggunaan seni seperti media suara yang ada pada lagu yang dinyanyikan yaitu: nyanyian nom dan musik gamelan. Walisongo juga melakukan dakwah melalui seni pentas yaitu pagelaran wayang kulit yang sangat erat kaitannya dengan dakwah Islamyah.

Dakwah melalui seni masih terus berkembang, yaitu dakwah melalui seni hadroh dan seni qasidah yang hampir identik dalam pelaksanaan dakwahnya. Qasidah merupakan genre musik tradisional yang populer di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat muslim. Secara historis, seni qasidah berkembang berdampingan dengan Islam.

3. Seni Qasidah

Dikutip dalam buku dari Shihab dengan jurnal karya Nanang Rizal yang berjudul “*Kedudukan Seni Dalam Islam*”, menyatakan bahwa seni adalah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu.

Pada dasarnya setiap karya seni merupakan perpaduan berbagai unsur dan dibentuk oleh karakteristik-karakteristik tertentu. Suatu bentuk seni yang dilandasi oleh hikmah atau kearifan dan sebuah spiritual tidak hanya berkaitan dengan penampilan lahir semata (wujud) tetapi juga realitas batinnya (magnanya)¹⁴.

Qasidah (Oleh Tatu Siti Rohbiah disebutkan dengan istilah Kasidah) bisa dikategorikan sebagai jenis musik dan sastra tertua dalam sejarah Islam. Qasidah adalah suatu bentuk kesenian yang telah dikenal lama oleh masyarakat Indonesia baik dari kalangan para santri di pesantren maupun masyarakat umum¹⁵. Lagu qasidah modern liriknya dibuat dalam bahasa Indonesia. Grup qasidah modern membawa seorang penyanyi bintang yang dibantu paduan suara wanita. Alat musik yang

¹⁴ Nanang Rizali, “Kedudukan Seni Dalam Islam”. Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol. 1 No. 1. (2012)

¹⁵ Tatu Siti Rohbiah, “Musik Kasidah dan Perannya dalam Dakwah Nusantara”. *Musik Kasidah dan Perannya dalam Dakwah Nusantara*, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 299

dimainkan adalah rebana dan mandolin, disertai dengan alat-alat modern, misalnya: biola, gitar listrik, keyboard dan flute.

Qasidah bisa dikategorikan sebagai salah satu jenis musik dan sastra tertua dalam sejarah Islam. Bahkan, jika dikaji dari sejarahnya, seni ini sudah ada sebelum kedatangan Islam. Orang Arab yang terkenal memiliki cita rasa tinggi terhadap puisi dan syair memperkenalkan Qasidah sebagai salah satu bentuk syair yang diagungkan. Ketika Islam datang, kandungan Qasidah berisi pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Qasidah kemudian dilagukan dengan iringan musik¹⁶.

Qasidah merupakan lagu atau nyanyian. Tetapi arti qasidah selanjutnya menunjukkan kepada lagu dan musik dengan ciri tersebut, yaitu lagu dengan syair-syair bertemakan agama Islam atau dakwah Islam. Qasidah sebagai bentuk kesenian yang dapat bertahan sejak dulu hingga sekarang.

4. Representasi

Representasi didefinisikan sebagai produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah interaksi konsep dan bahasa yang mengubah objek, orang, atau peristiwa nyata menjadi objek, orang, atau peristiwa fiksi. Representasi dapat dikatakan sebagaimana kita menggunakan Bahasa dalam menggunakan atau menyampaikan sesuatu dengan penuh arti kepada orang lain¹⁷.

Stuart Hall dalam Rachmah Ida menyebutkan sirkuit atau pusaran budaya sebagai “studi atau penelitian yang mengkaji penggambaran realitas kehidupan sosial yang menghasilkan kebudayaan dan peristiwa atau kejadian” (*circuit of culture*).¹⁸. Sirkuit budaya menjelaskan hubungan-hubungan atau koneksi representasi dengan identitas, konsumsi, produksi dan regulasi. Kesatuan ini mengacu pada bagaimana makna terbentuk melalui penggambaran identitas dan peristiwa atau peristiwa yang berkaitan dengan hukum atau peraturan, konsumsi, proses produksi makna, dan akhirnya terkait dengan representasi media

¹⁶ Tatu Siti Rohbiah, “Musik Kasidah dan Perannya dalam Dakwah Nusantara”. *Musik Kasidah dan Perannya dalam Dakwah Nusantara*, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 299

¹⁷ Nur Bilal, Syeh Noval, dkk. *Peluang Desain Grafis Clothing dan Printing dalam Industri Kreatif*, (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022), 55

¹⁸ Rachmah Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, (Jakarta: Kencana, 2018), 49

massa, begitu pula sebaliknya.¹⁹ Sirkuit budaya adalah sumber utama untuk memahami bagaimana makna diproduksi dan dirasakan dalam lingkungan budaya. Ketika diterapkan pada representasi gender dalam penelitian ini, proses ini.

Representasi merupakan bagian penting dari proses di mana makna diproduksi dan pertukaran antara anggota budaya. Pertukaran itu melibatkan penggunaan bahasa, gambar dan tanda yang mewakili sesuatu²⁰. Sistem representasi terdiri dari objek, orang, dan peristiwa yang dikaitkan dengan sekumpulan konsep (representasi logam) di dalam pikiran kepala. Kita tidak dapat secara efektif memahami dunia tanpanya. Terakhir, representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Stuart Hall mendefinisikan representasi sebagai “*representations means using language to say something meaningful about, or to represent, the word meaningfully, to other people*”²¹. Representasi ialah bagian esensial dari proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan diantara para anggota dari sebuah budaya. Representasi melibatkan penggunaan bahasa, gambar-gambar (*visual*), tanda-tanda yang mewakili atau mempresentasikan sesuatu.

Stuart Hall membedakan dua jenis representasi. Pertama, representasi mental. Itulah konsep yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Citra mental ini masih dalam bentuk abstrak. Kedua, bahasa sangat menentukan dalam proses pembentukan makna. Ide-ide abstrak dalam pikiran kita harus diterjemahkan ke dalam bahasa sehari-hari. Sehingga kita dapat mengkorelasikan konsep dan ide dengan tanda dan simbol tertentu.²²

Selain penjabaran dari Stuart Hall, Marcel Danesi juga mendeskripsikan representasi adalah proses merekam ide, pengetahuan, atau komunikasi secara fisik.²³ Hal ini dapat digambarkan melalui penggunaan tanda yang meliputi gambar, suara, dll. untuk mempresentasikan kembali apa pun yang telah diserap, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Dalam

¹⁹ Rachmah Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, 49

²⁰ Pundra Rengga Andhita, *Komunikasi Visual Volume 1*, (Purwokerto: Zahira Media Publisher, 2021), 98

²¹ Rachmah Ida, *Metode Penelitian Studi Metode dan Kajian Budaya*, 51

²² Nur Bilal, Syeh Noval, dkk. *Peluang Desain Grafis Clothing dan Printing dalam Industri Kreatif*, (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022), 55

²³ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, Hlm. 3-4

semiotika, bentuk fisik representasi, khususnya X biasa disebut sebagai penanda. Makna yang dimunculkan (jelas atau tidak), yaitu Y, biasa disebut petanda; dan makna secara teoritis dapat ditarik dari representasi ini ($X = Y$) dalam konteks budaya tertentu, yang disebut sebagai penandaan (signing system).

5. Gender

Gender adalah perbedaan yang bukan bersifat biologis dan bukan kodrat Tuhan. Gender merupakan konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia. Seks membedakan manusia laki-laki dengan perempuan secara biologis, sebagai kodrat ilahi. Sedangkan gender membedakan laki-laki dan perempuan secara sosial, yang mengacu pada unsur emosional dan kejiwaan, bukan kodrat tetapi sebagai proses belajar²⁴.

Untuk memahami konsep gender, istilah gender dan *sex* atau gender harus dibedakan. Gender didefinisikan sebagai kategorisasi atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang terikat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, tipe laki-laki adalah manusia yang memiliki atau mirip dengan laki-laki dan memiliki penis, jakun, dan menghasilkan sperma. Sedangkan perempuan memiliki organ reproduksi seperti rahim, saluran untuk melahirkan, sel telur, vagina, dan alat menyusui. Artinya alat-alat tersebut tidak dapat diganti atau dipertukarkan secara biologis atau permanen karena itu adalah ketentuan atau kodrat Tuhan.²⁵

Gender adalah kualitas yang diproduksi secara historis dan budaya yang melekat baik pada pria maupun wanita. Misalnya, bahwa perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap dengan kuat, rasional, jantan perkasa. Sifat yang bertukar adalah sifat kodrat, atau dalam keadaan lain, ada laki-laki yang lembut, emosional, dan keibuan, dan perempuan yang rasional, kuat, dan perkasa. Akibatnya, konsep gender antara ciri-ciri perempuan dan laki-laki dapat berubah sepanjang waktu, berbeda dari satu tempat ke tempat lain, dan berbeda dari satu kelas ke kelas lainnya.

²⁴ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir*, (Malang: UB Press, 2017), 2-3

²⁵ Mansour Fakh, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 7-8

6. Representasi Gender

Representasi adalah bagaimana dunia direpresentasikan dan diproduksi secara sosial untuk kita. Setidaknya ada dua aspek penting dalam representasi: pertama, bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan dipresentasikan ketika dikaitkan dengan realitas yang ada, dalam arti apakah ditampilkan sesuai dengan fakta yang ada, atau cenderung direndahkan. sehingga terkesan meminggirkan atau kelompok tertentu dalam pemberitaan. Kedua, bagaimana eksekusi presentasi objek media.

Sedangkan gender dipandang sebagai konstruksi budaya yang digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, perilaku, pola pikir, dan kualitas emosional yang muncul dalam realitas sosial masyarakat. Gender adalah konstruksi yang dibentuk dan dibangun oleh sekumpulan individu tertentu. Gender bukanlah anugerah alam dari Tuhan, melainkan produk peradaban manusia. Ini menunjukkan bahwa jenis kelamin dapat dialihkan dari satu jenis kelamin ke jenis kelamin lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa representasi gender adalah penggambaran kembali peran, posisi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan oleh media. Representasi gender disini ditunjukkan dengan sosok laki-laki yang diorientasikan dengan kepemimpinan dan kebijaksanaannya atau sosok perempuan dengan sikap lemah lembutnya.

Bicara soal representasi, tak bisa dipungkiri bahwa kita tidak bisa mengabaikan media, yang merupakan cara dan alat paling efektif untuk mengungkapkan representasi. Sebagaimana kita ketahui bersama, representasi adalah kemiripan atau gambaran dari suatu realitas yang terjadi dalam masyarakat. Representasi memiliki peran yang besar dalam penyampaian suatu isu kepada khalayak. Bagaimana pembagian dalam representasi itu akan memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan sudut pandang khalayak. Seperti hanya dalam hal representasi gender.

Jika representasi adalah sebuah bentuk penggambaran kembali akan suatu realitas, maka representasi gender adalah sebuah bentuk penggambaran kembali atas pembagian peran,

posisi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang terjadi di masyarakat²⁶.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini sebagai salah satu referensi penulis dalam melaksanakan penelitian sehingga penulis dapat memperbanyak ide yang dibuat dalam menelaah penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis mendapatkan penelitian dengan judul yang sama serupa judul penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa jumlah jurnal terkait dengan penelitian yang dijalankan penulis adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Mufaridah. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa representasi gender dalam film ini didominasi oleh penindasan terhadap perempuan. Menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan dengan sosok yang lemah dan tak berdaya, sedangkan laki-laki direpresentasikan dengan sosok yang kuat dan mampu bertahan dengan segala keterpurukannya²⁷.

Berdasarkan dengan penelitian di atas, terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas mengenai representasi gender. Sementara perbedaan pada penelitian ini adalah terletak pada objek yang digunakan. Yang mana pada penelitian sebelumnya objeknya film, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti objeknya terletak pada grup qasidah.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurul Yaqinah. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa gender dalam dakwah dipandang sebagai perbedaan status peran sosial sebagai objek yang dikenal hukum (*taklif*), tanpa memperhatikan lagi statusnya sebagai laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki kedudukan yang sama di depan taklif syariat. Dengan kata lain keduanya sama-sama mukallaf yang wajib menjalankan perintah Allah tanpa pengecualian²⁸. Dengan adanya umat Islam yang semakin berfikir kritis, maka dakwah sekarang bisa dilakukan laki-laki maupun perempuan tanpa memandang status.

²⁶ Lailatul Mufaridah, Representasi Gender dalam Film ‘Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck’”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 9, No. 1, (2019), 18-19

²⁷ Lailatul Mufaridah, “Representasi Gender dalam Film ‘Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck’”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 9, No. 1, (2019), 31-32

²⁸ Siti Nurul Yaqinah, “Problematisa Gender Dalam Perspektif Dakwah”, *Tasamuh*, Vol. 14, No. 1, 18

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang gender dalam dakwah. Adapun perbedaan di dalam penelitian di atas lebih menjelaskan tentang posisi gender dalam dakwah saja tanpa ada media. Sedangkan yang dilakukan peneliti dengan menambahkan media dakwahnya yaitu menggunakan media seni qasidah.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa berdakwah dengan memanfaatkan seni sebagai media dakwah bisa membuat *mad'u* merasa nyaman menerima materi-materi dakwah tanpa harus memaksakan diri (otak) untuk menerima ilmu. Selain melalui pertunjukan wayang kulit, seni musik juga dipakai oleh para wali songo untuk mendakwahkan Islam di Indonesia, khususnya di daerah Jawa²⁹.

Berdasarkan dengan penelitian di atas, terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menjelaskan tentang berdakwah melalui seni musik. Perbedaan dengan penelitian yang saya teliti adalah penelitian yang sebelumnya hanya menjelaskan seni sebagai media dakwah, sedangkan penelitian yang saat ini diteliti berfokus pada representasi gendernya.

Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Avriel Epps Darling, Romain Takeo Bouyer, & Henriette Cramer. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengkaji representasi gender dalam streaming musik saat ini, memanfaatkan salah satu layanan streaming terbesar di dunia. Hasil dari penelitian ini menemukan 4 hal. Pertama, ditemukan bahwa pendengar menyukai wanita atau campuran gender daripada artis pria, dengan perbedaan bergantung pada genre. Kedua, ditemukan bahwa streaming berbasis rekomendasi memiliki proporsi kreator wanita yang lebih besar daripada mendengarkan lagu yang tidak direkomendasikan oleh editor atau algoritme. Ketiga, proporsi musisi wanita dalam streaming yang direkomendasikan. Keempat, studi ini juga mengambil sampel kreator dari berbagai tingkat popularitas, melihat lebih banyak kelompok perempuan dan multi-gender di tingkat bawah daripada di tingkat menengah³⁰.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat persamaan antara penelitian di atas dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti

²⁹ Muhammad Yusuf, "Seni Sebagai Media Dakwah". Jurnal IAIM NU Lampung 239

³⁰ Avriel Epps-Darling, Romain Takeo Bouyer, Henriette Cramer. "Artist Gender Representation in Musik Streaming"

yaitu mengenai topik dari penelitian yang sama-sama mengkaji representasi gender pada karya seni. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat dalam objek penelitian, tujuan dari penelitian dan latar tempat dilakukannya penelitian di mana dapat diketahui hasil penelitian pada objek dan latar belakang yang berbeda akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda juga.

Dari hasil beberapa penelitian yang diuraikan peneliti yakin bahwa penelitian tentang “Representasi Gender dalam Dakwah melalui Seni pada Grup Qasidah El-Fitroh”, belum sempat diteliti pada penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah inti dalam penelitian yaitu menggunakan media seni, serta membahas representasi gender yang ada di grup qasidah El-Fitroh yang berada di Desa Watuaji Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.

C. Kerangka Berpikir

Dakwah merupakan kegiatan mendorong seseorang agar berbuat suatu kebaikan dan mengikuti petunjuk atau hidayah, menyeru mereka berbuat kebaikan, dan mencegah dari kemungkaran agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam proses berdakwah maka diperlukan media dakwah sebagai alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah. Memanfaatkan media dakwah dengan tepat akan mewujudkan dakwah yang ampuh dan mudah diterima oleh penerima dakwah. Salah satunya dengan menggunakan media seni, yang mana sekarang sudah banyak digunakan pada aktivitas dakwah.

Seni merupakan salah satu media komunikasi untuk menyebarkan ajaran Islam. Di dalam kesenian yang digunakan sebagai media dakwah tersebut berbagai macam, salah satunya menggunakan alat-alat musik bernuansa Islam atau sering disebut dengan rebana. Rebana qasidah adalah salah satu jenis musik tradisional yang banyak tersebar di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama di kalangan masyarakat beragama Islam. Secara historis, seni qasidah lahir bersama dengan kelahiran Islam. Lagu-lagu pujian saat itu pun melegenda hingga hari ini sebagai lagu klasik dan masih dapat dinikmati hingga sekarang.

Salah satu yang menggunakan media seni musik qasidah sebagai media dakwah adalah grup rebana qasidah El-Fitroh dari Watuaji Keling Jepara, bersyiar menggunakan rebana dengan beberapa sholawat dan lagu-lagu religi yang dibawakan oleh beberapa personil laki-laki maupun perempuan dengan tugas yang berbeda.

Adapun alur kerangka berfikir pada penelitian ini bisa dilihat pada gambar 2.1:

Gambar 2.1 Sekema Kerangka Berfikir

